

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK MORALITAS WARGA NEGARA MUDA

Dila Aerin Septiani¹, Fitri Nurhasanah², Vina Febryana³, Jennyta Caturiasari⁴
^{1,2,3,4}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta
¹dilaaerins@upi.edu, ²fitri.nur23@upi.edu, ³vinafebryana@upi.edu,
⁴jennytacs@upi.edu

ABSTRACT

This article discusses the urgency of character education in shaping the morality of young citizens in the era of globalization and digitalization. Through literature review and questionnaires involving 18 respondents, key values such as honesty, responsibility, discipline, empathy, religiosity, and nationalism emerged as essential. While most respondents recognize its importance, challenges such as the influence of social media, lack of role models, and the absence of contextual approaches hinder effective implementation. The study emphasizes that character education must be a collaborative effort involving families, schools, and communities, and be integrated with civic education. Character education should go beyond value transmission and aim to holistically shape students' personalities across cognitive, affective, and psychomotor domains. When implemented reflectively and contextually, character education becomes a vital strategy for developing a moral and adaptable young generation.

Keywords: character education, morality, young citizens

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji urgensi pendidikan karakter dalam membentuk moralitas warga negara muda di era globalisasi dan digitalisasi. Melalui studi literatur dan kuesioner terhadap 18 responden, ditemukan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, religiusitas, dan nasionalisme dianggap penting. Mayoritas responden menyadari pentingnya pendidikan karakter, namun pengaruh media sosial, kurangnya keteladanan, serta pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual menjadi tantangan utama. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat serta terintegrasi dengan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan karakter tidak hanya mentransfer nilai, tetapi juga membentuk kepribadian secara utuh melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pendekatan yang reflektif dan aplikatif, pendidikan karakter menjadi strategi penting dalam mencetak generasi muda yang bermoral dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: pendidikan karakter, moralitas, warga negara muda

A. Pendahuluan

Moralitas merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa yang beradab. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan moral yang kompleks. Kemajuan teknologi digital, terutama media sosial dan internet, telah mengubah pola interaksi sosial serta cara berpikir generasi muda secara signifikan. Namun, perubahan ini tidak selalu berdampak positif. Dalam banyak kasus, justru terjadi degradasi nilai moral, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti bullying, kekerasan verbal, intoleransi, hingga penyalahgunaan media digital yang mengarah pada tindakan asusila atau kriminalitas (Agustina dkk., 2023); Hartati dkk., 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis nilai di kalangan pelajar dan mahasiswa. Karakter yang seharusnya menjadi jati diri bangsa mulai terkikis oleh budaya konsumtif, individualisme, dan gaya hidup instan. Generasi muda yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam membawa perubahan positif bagi bangsa justru rentan terhadap

pengaruh negatif lingkungan digital yang tidak terkontrol (Sanger & Kasingku, 2023). Kurangnya filter terhadap informasi, kecenderungan meniru budaya asing tanpa penyaringan, serta lemahnya pengawasan dari keluarga dan lingkungan pendidikan turut memperburuk situasi ini (Hartati dkk., 2024).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pendidikan karakter menjadi solusi strategis yang relevan untuk membentengi generasi muda dari krisis moralitas. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas transfer nilai, tetapi merupakan proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Karakter dibentuk melalui pembiasaan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, dan empati dalam keseharian peserta didik. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membekali mereka dalam menghadapi tantangan global serta membangun integritas sebagai warga negara yang bermoral (Agustina dkk., 2023; Hartati dkk., 2024).

Di sisi lain, pendidikan karakter juga memiliki fungsi protektif dalam

mengarahkan peserta didik agar mampu menyaring informasi secara bijak serta mengambil keputusan yang berlandaskan pada nilai etis. Pendidikan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai karakter sejak usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual (Sanger & Kasingku, 2023).

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moralitas warga negara muda melalui dua pendekatan utama: kajian literatur dan analisis persepsi warga negara muda berdasarkan hasil kuesioner.

Melalui pendekatan ini, penulis berupaya memberikan gambaran komprehensif tentang peran pendidikan karakter dalam menjawab tantangan degradasi moral, sekaligus mengidentifikasi bagaimana mahasiswa sebagai representasi generasi muda memaknai pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode utama, yaitu studi pustaka dan analisis hasil kuesioner. Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, serta laporan penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan teori pendidikan karakter.

Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menafsirkan data yang bersifat tekstual. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pemahaman makna dan konteks isi literatur, serta membuka peluang untuk pengembangan gagasan baru secara mendalam dan reflektif. Studi pustaka merupakan metode yang tepat untuk mengungkap realitas secara menyeluruh melalui telaah terhadap data sekunder yang tersusun secara logis dan terstruktur (Adlini dkk., 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dari responden. Kuesioner berisi seperangkat pertanyaan tertulis yang

dirancang untuk menggali opini, sikap, perilaku, dan karakteristik tertentu dari warga negara muda terkait urgensi pendidikan karakter. Pertanyaan dalam kuesioner dapat bersifat terbuka maupun tertutup, dan disebarakan melalui platform digital agar menjangkau responden secara lebih luas dan efisien (Siti Romdona dkk., 2025). Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data primer yang relevan guna melengkapi kajian teoritis dari studi pustaka, serta memberikan gambaran nyata tentang persepsi generasi muda terhadap pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **Definisi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, etika yang baik, dan kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam konteks globalisasi yang memengaruhi tatanan nilai masyarakat, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi

juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepekaan sosial yang tinggi. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku generasi muda, di mana pengaruh budaya luar dan media digital sering kali mengikis nilai-nilai etis dan norma yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, pendidikan karakter hadir untuk menanamkan nilai-nilai luhur sebagai fondasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Hartati dkk., 2024).

Karakter, secara umum, dipahami sebagai tabiat atau kepribadian seseorang yang mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Menurut Prof. Suyatno, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dalam pandangannya, karakter bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri seseorang (Hartati dkk., 2024). Sementara itu, John W. Santrock menyebut bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan

secara langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, serta memberikan pembinaan agar mereka memahami dan mampu menghindari perilaku menyimpang (Fadilah dkk., 2021).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga melibatkan aspek afektif (perasaan) dan psikomotorik (tindakan), sehingga pendidikan ini menyentuh keseluruhan dimensi perkembangan peserta didik (Andrianie dkk., 2022).

Senada dengan itu, Zuchdi menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dibandingkan pendidikan moral. Ia tidak hanya mengajarkan perbedaan antara yang benar dan salah, melainkan juga menanamkan kebiasaan melakukan kebaikan secara sadar dan terus-menerus, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan hidup (Fadilah dkk., 2021). Dalam pemikiran Kesuma et al., pendidikan karakter dipandang sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkembangkan dalam

kepribadian seseorang hingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa (Fadilah dkk., 2021).

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan berkelanjutan dari berbagai pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi kebutuhan pendidikan masa kini, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk peradaban yang beradab dan bermartabat.

Definisi Warga Negara Muda

Generasi muda memiliki peran strategis sebagai penggerak dan penjaga keberlangsungan bangsa. Di tengah kompleksitas sosial, budaya, dan digital, mereka dituntut memiliki kepribadian yang kuat dan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam pembinaan generasi muda, baik melalui jalur formal maupun non-formal.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, warga negara muda adalah individu berusia 16–30 tahun yang berada dalam masa transisi menuju kemandirian. Fase ini mencakup perkembangan psikologis, sosial, ekonomi, dan hukum (Armawi & Raharjo, 2021).

Dalam pembinaan kewarganegaraan, warga negara muda tersebut dianggap sebagai generasi baru yang harus memperoleh pengetahuan yang matang, mempelajari sebuah keterampilan, dan mengembangkan sikap baik atau karakter baik untuk pribadi dan publik yang mendasari demokrasi konstitusional (Armawi & Raharjo, 2021).

Nilai-Nilai Inti Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi inti pembentukan pribadi yang utuh secara moral, spiritual, dan sosial. Tujuannya bukan hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga untuk menjunjung norma dan nilai kehidupan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan nilai utama seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan nasionalisme, yang diintegrasikan

dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

Salah satu nilai inti adalah *nilai religius*, sebagai fondasi moral dan spiritual yang menopang nilai lainnya. Nilai ini mencerminkan kedekatan dengan Tuhan serta sikap toleran dan santun dalam kehidupan. Kementerian mendefinisikan religius sebagai kepatuhan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dalam keberagaman (Andrianie dkk., 2022).

Glock dan Stark menjelaskan religiusitas mencakup pemahaman ajaran agama dan komitmen mengamalkannya (Andrianie dkk., 2022). Ini berarti religiusitas harus tampak dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan. Sikap ini membedakan warga negara yang hanya tahu ajaran agama dan yang menerapkannya secara konsisten.

Implementasinya dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Nilai ini tidak hanya diajarkan dalam Pendidikan Agama, tetapi juga terintegrasi dalam PPKn dan budaya sekolah (Fauziah dkk., 2021). Penanaman nilai religius perlu proses berkelanjutan. Lickona menegaskan

bahwa pembentukan karakter memerlukan latihan berulang melalui aktivitas kebaikan (Fauziah dkk., 2021).

Setelah nilai religius sebagai fondasi spiritual ditanamkan, nilai kejujuran menjadi implementasi moral yang nyata dalam kehidupan warga negara muda. Kejujuran mencerminkan konsistensi antara keyakinan, ucapan, dan tindakan. Di sekolah, kejujuran penting sebagai dasar kepercayaan, integritas akademik, dan tanggung jawab sosial, serta memperkuat nilai seperti tanggung jawab dan disiplin.

Menurut Albert Hendra Wijaya, kejujuran mencakup tiga aspek: lisan, tindakan, dan hati. Jujur dalam lisan berarti berkata apa adanya, jujur dalam tindakan terlihat dari perilaku tidak curang, dan jujur dalam hati menunjukkan komitmen moral dan spiritual, bahkan tanpa pengawasan (Azzarima dkk., 2023).

Namun, praktiknya masih banyak siswa bersikap tidak jujur, seperti mencontek dan menyembunyikan kesalahan. Ini menjadi tantangan bagi guru dan sekolah (Munif dkk., 2021). Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran harus dilakukan secara menyeluruh,

melalui pembelajaran langsung dan keteladanan guru.

Penting juga menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung keterbukaan. Ketika kejujuran dihargai, siswa belajar bertanggung jawab dan mengakui kesalahan. Kejujuran tak hanya tampak dalam tindakan, tapi juga tercermin dari kesadaran batin (Azzarima dkk., 2023).

Dengan demikian, nilai kejujuran perlu dibiasakan dan dicontohkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Jika sudah menjadi budaya sekolah, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu bersikap benar dalam situasi apa pun.

Selain kejujuran, nilai karakter lain yang tak kalah penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah disiplin. Jika kejujuran membentuk integritas pribadi, maka disiplin menumbuhkan keteraturan dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan karakter yang efektif harus menyeimbangkan antara kejujuran sebagai nilai moral dan disiplin sebagai bentuk tanggung jawab dan ketertiban.

Disiplin mencerminkan kemampuan siswa menaati aturan,

mengelola waktu, dan menyelesaikan kewajiban dengan konsisten. Dalam konteks sekolah dasar, kedisiplinan tampak dari ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, serta keseriusan dalam belajar. Namun, masih ditemukan pelanggaran seperti keterlambatan atau ketidaksesuaian dalam berpakaian, yang menunjukkan perlunya pembinaan disiplin secara berkelanjutan (Rohmah dkk., 2021).

Strategi penanaman disiplin harus mencakup keteladanan guru, pembiasaan positif, dan penegakan aturan yang konsisten. Guru yang disiplin menjadi contoh nyata bagi siswa. Kegiatan seperti piket kelas dan pemeriksaan kerapian melatih keteraturan, sementara teguran ringan membantu siswa memahami konsekuensi dari pelanggaran (Rohmah dkk., 2021).

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam memperkuat nilai ini. Ketika pembiasaan di sekolah didukung lingkungan rumah, siswa akan lebih mudah menjalani hidup yang teratur dan bertanggung jawab. Pendekatan humanis berbasis pembinaan lebih efektif dibanding pendekatan hukuman yang kaku.

Selanjutnya, nilai peduli sosial menjadi aspek karakter yang tak kalah penting untuk ditanamkan setelah kejujuran dan disiplin. Nilai peduli sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter karena menumbuhkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial siswa. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang peka terhadap kondisi sekitar dan mampu bertindak membantu orang lain tanpa pamrih (Arif dkk., 2021).

Namun, tantangan muncul akibat pengaruh teknologi dan lingkungan individualistik. Karena itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat agar nilai peduli sosial tertanam tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa (Kardinus & Akbar, 2022).

Selanjutnya, nilai tanggung jawab juga sangat penting dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab merupakan salah satu karakter positif yang sebaiknya dimiliki oleh setiap individu. Nilai ini memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakan pribadi. Setiap individu harus siap menerima konsekuensi dari

setiap tindakan yang dilakukan. Sebagai contoh, jika seseorang melakukan sesuatu yang buruk terhadap orang lain, maka ia harus siap menanggung akibat dari perbuatannya tersebut (Nurani & Nugraha, 2022).

Selanjutnya, salah satu nilai utama yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter adalah nasionalisme. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menjadi kebijakan pemerintah sejak tahun 2017, secara eksplisit mencantumkan nasionalisme sebagai satu dari lima nilai utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai ini mencakup rasa cinta terhadap tanah air, sikap hormat terhadap keberagaman, dan semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Akan tetapi, makna nasionalisme dalam praktik pendidikan karakter masih cenderung bersifat tradisional dan belum menyentuh dimensi yang lebih substansial, seperti keadilan sosial, kemerdekaan berpikir, dan semangat demokrasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pemaknaan ulang nasionalisme agar lebih kontekstual dengan tantangan zaman modern dan

relevan bagi generasi muda Indonesia (Sutrisno, 2024).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memperkuat jiwa nasionalisme mahasiswa. Pendidikan ini bukan sekadar menyampaikan materi ajar, melainkan bertujuan menanamkan kesadaran sejarah, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab moral terhadap tanah air. Melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan konsep kewarganegaraan, mahasiswa dibimbing untuk menjadi warga negara yang berintegritas, kritis, dan aktif dalam menjaga persatuan serta memajukan bangsa (Asril dkk., 2023).

Pendidikan nasionalisme idealnya tidak hanya menekankan pada simbolisme patriotik seperti pengibaran bendera atau menyanyikan lagu kebangsaan, melainkan juga mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial-politik, penghormatan terhadap hukum, serta kontribusi nyata dalam mewujudkan keadilan sosial. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang menyentuh tiga ranah, kognitif, afektif, dan perilaku, menjadi sarana penting

untuk mewujudkan nasionalisme yang matang dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman (Sutrisno, 2024).

Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas dan Sikap Kewarganegaraan

Pendidikan karakter memiliki kontribusi besar dalam membentuk moralitas serta sikap kewarganegaraan peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air menjadi bagian integral dalam menciptakan individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap bangsa.

Pertama, pendidikan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila terbukti mampu membentuk generasi muda yang berintegritas dan menjunjung tinggi etika dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, integrasi dalam proses pembelajaran, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial (Ratnasari dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong dan keadilan sosial tidak hanya menjadi simbol formalitas, tetapi

menjadi dasar pembentukan etika sosial yang kontekstual dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi.

Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Dukungan lingkungan eksternal sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran karakter, karena proses pembentukan sikap dan moral tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dalam keseharian peserta didik di lingkungan rumah dan Masyarakat (Ratnasari dkk., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diletakkan dalam kerangka yang menyeluruh dan melibatkan multi-aktor sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Kedua, pendidikan kewarganegaraan (PKn) berperan sebagai instrumen utama dalam penanaman karakter tanggung jawab dan kesadaran bernegara. Melalui materi tentang hak dan kewajiban, demokrasi, serta norma sosial, peserta didik diarahkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai peran mereka sebagai warga negara (Raesi & Abdulkarim,

2023). Implementasi pembelajaran PKn yang melibatkan diskusi, simulasi, dan kegiatan reflektif terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan partisipasi sosial.

Pendekatan pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga penting secara praktis dalam menghadapi tantangan degradasi moral di kalangan generasi muda. Dengan memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada pembentukan nilai, peserta didik akan lebih siap menghadapi kompleksitas sosial dan menjadi agen perubahan dalam lingkungannya (Raesi & Abdulkarim, 2023).

Ketiga, tantangan globalisasi yang ditandai oleh arus informasi bebas, individualisme, dan materialisme membawa dampak pada pergeseran nilai moral generasi muda. Dalam hal ini, PKn menjadi garda terdepan dalam menjaga moralitas siswa sekaligus memperkuat identitas kebangsaan (Anggraini, 2024). Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan siswa untuk memilah informasi secara kritis, menjaga sikap toleran, serta menghargai

kebhinekaan dalam konteks kehidupan berbangsa.

Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran PKn juga menjadi langkah strategis dalam menjawab kebutuhan generasi digital. Melalui penggunaan media interaktif, simulasi nilai, dan proyek berbasis masyarakat, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter secara kontekstual dan menarik (Anggraini, 2024). Pendidikan karakter yang disampaikan melalui pendekatan berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk memahami makna moralitas secara lebih konkret dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Dengan demikian, Pendidikan karakter dan kewarganegaraan saling menguatkan dalam membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan identitas kewarganegaraan. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan untuk melahirkan generasi yang cerdas dan berintegritas.

Relevansi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat relevan dan signifikan dalam membentuk sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Konsep-konsepnya, seperti Tut Wuri Handayani dan Tri Pusat Pendidikan, memberikan dasar filosofi bagi pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, nilai kebangsaan, dan identitas budaya, di samping pencapaian akademis (Sihab & Achmad, 2025).

Tut Wuri Handayani menekankan peran guru sebagai pendorong yang mendukung kemandirian siswa, mendorong pembelajaran aktif, kreativitas, dan berpikir kritis. Filosofi ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang memandang siswa sebagai pusat proses pembelajaran dan menekankan pengembangan diri yang bebas dan bermakna (Sihab & Achmad, 2025). Penerapan Tut Wuri Handayani bertujuan menciptakan individu yang cerdas secara intelektual dan matang secara emosional serta sosial.

Sementara itu, Tri Pusat Pendidikan menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara utuh. Konsep ini mencerminkan teori pendidikan sosio-kultural Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah hasil interaksi sosial dan lingkungan (Sihab & Achmad, 2025). Melalui dukungan sinergis antara ketiga pusat ini, siswa mendapatkan beragam pengalaman yang melengkapi pembelajaran formal di sekolah, memungkinkan mereka mempraktikkan nilai-nilai sosial, kecakapan hidup, dan pengetahuan akademis dalam konteks nyata.

Pendidikan yang berorientasi pada karakter dan budaya nasional, yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan identitas kebangsaan pada siswa. Ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki prinsip moral yang kuat di samping kecakapan intelektual.

Implementasi pendidikan berbasis karakter dan budaya menghadapi tantangan, seperti kurangnya pengetahuan pengajar dan

sumber daya pembelajaran yang memperhatikan variasi budaya daerah (Sihab & Achmad, 2025). Namun, tetap relevan sebagai upaya membentuk generasi yang bermoral, berkarakter, dan menghargai warisan budaya bangsa. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan mampu berkontribusi bagi bangsa di era modern (Wahyu Sihab et al., 2025).

Temuan dari Hasil Kuesioner

Hasil kuesioner yang disebarakan kepada 18 orang warga negara muda memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dari total responden tersebut, mayoritas atau sebesar 93,57% menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moralitas individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran mengenai pentingnya pembinaan nilai-nilai moral dan etika telah tertanam dalam pola pikir generasi muda, khususnya

dalam menjalankan peran mereka sebagai warga negara.

Para responden mengidentifikasi beberapa nilai karakter yang dianggap paling esensial, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini dipandang sebagai landasan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya bermoral secara personal, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Sebagian besar dari mereka juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter telah mereka terima sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah, meskipun terdapat variasi dalam metode penyampaian dan intensitas pembinaan yang diterima.

Tabel 1 Hasil Kuesioner dari 18 Responden Mengenai Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Warga Negara Muda

No	Pernyataan	Persentase Setuju & Sangat Setuju
1.	Pendidikan karakter penting untuk membentuk kepribadian generasi muda.	100% (38,9% Setuju + 61,1% Sangat Setuju)
2.	Pendidikan karakter seharusnya ditanamkan sejak pendidikan dasar.	100% (38,9% Setuju + 61,1% Sangat Setuju)
3.	Nilai-nilai karakter harus ditanamkan tidak hanya di	100% (22,2% Setuju + 77,8% Sangat Setuju)

	sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat.		kehidupan sehari-hari.	
4.	Nilai religius membantu saya untuk bersikap santun dan menghargai keberagaman.	100% (38,9% Setuju + 61,1% Sangat Setuju)	13. Pembelajaran PKn membuat saya lebih memahami peran saya sebagai warga negara yang baik.	83,3% (44,4% Setuju + 38,9% Sangat Setuju)
5.	Saya terbiasa bersikap jujur dalam aktivitas akademik (misalnya tidak mencontek saat ujian).	72,2% (44,4% Setuju + 27,8% Sangat Setuju)	14. PKn memperkuat sikap tanggung jawab dan partisipasi saya dalam kegiatan sosial.	88,9% (61,1% Setuju + 27,8% Sangat Setuju)
6.	Saya merasa bahwa disiplin sangat penting untuk meraih kesuksesan.	88,9% (38,9% Setuju + 50% Sangat Setuju)	15. PKn membantu saya memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan.	100% (61,1% Setuju + 38,9% Sangat Setuju)
7.	Saya terbiasa peduli terhadap teman atau lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuan.	88,8% (44,4% Setuju + 44,4% Sangat Setuju)	16. Pengaruh media sosial dapat merusak nilai-nilai karakter jika tidak disaring dengan baik.	100% (38,9% Setuju + 61,1% Sangat Setuju)
8.	Saya merasa bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan saya sendiri.	100% (50% Setuju + 50% Sangat Setuju)	17. Saya berharap pendidikan karakter lebih ditekankan dalam kurikulum sekolah dan kuliah.	100% (64,7% Setuju + 35,3% Sangat Setuju)
9.	Saya bangga menjadi warga negara Indonesia dan menghargai simbol-simbol nasional.	100% (66,7% Setuju + 33,3% Sangat Setuju)	18. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tantangan zaman agar tetap relevan bagi generasi muda.	100% (44,4% Setuju + 55,6% Sangat Setuju)
10.	Pendidikan karakter dapat mencegah saya dari perilaku menyimpang di era digital.	94,4% (50% Setuju + 44,4% Sangat Setuju)		
11.	Pendidikan karakter membantu saya membedakan mana yang benar dan salah.	88,8% (44,4% Setuju + 44,4% Sangat Setuju)		
12.	Nilai-nilai Pancasila membantu saya dalam mengambil keputusan yang etis dalam	88,9% (55,6% Setuju + 33,3% Sangat Setuju)		

Kendati demikian, internalisasi dan praktik nilai-nilai karakter tersebut tidak sepenuhnya berjalan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Responden menyebutkan sejumlah faktor yang menjadi tantangan dalam penerapan nilai karakter, antara lain pengaruh negatif media sosial, lingkungan pergaulan yang permisif, tekanan dari budaya

populer, serta minimnya figur teladan dalam lingkungan terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman terhadap nilai-nilai karakter telah dimiliki, proses penghayatan dan implementasinya masih menghadapi hambatan yang tidak sederhana.

Sebagian responden menilai bahwa ketika pendidikan karakter disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan konsisten, hal tersebut berdampak positif terhadap sikap dan perilaku mereka. Namun demikian, terdapat pula pendapat bahwa pendidikan karakter yang diterima masih bersifat normatif, teoritis, dan kurang aplikatif terhadap situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Ketidaksihesuaian antara materi yang diajarkan dan realitas yang dihadapi menjadi faktor yang turut melemahkan efektivitas pendidikan karakter yang dijalankan selama ini.

Sintesis antara Teori dan Data Lapangan

Temuan dari data kuesioner tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan kajian teoritik yang telah ada, yang menyatakan bahwa pendidikan

karakter merupakan instrumen utama dalam pembentukan moralitas individu. Literatur pendidikan menekankan bahwa nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kedisiplinan merupakan pilar utama dalam membentuk profil warga negara yang ideal, yakni individu yang menjunjung tinggi etika, berperilaku adil, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik. Nilai-nilai tersebut juga diakui dan dianggap penting oleh para responden dalam kuesioner yang telah dilakukan.

Meskipun demikian, data lapangan juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dalam teori dan realitas pelaksanaan di lapangan. Secara ideal, pendidikan karakter diharapkan membentuk kebiasaan moral yang konsisten, namun pada kenyataannya, sebagian warga negara muda belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Beberapa responden merasa bahwa pendidikan karakter yang mereka peroleh belum menyentuh aspek afektif secara mendalam dan cenderung tidak kontekstual dengan tantangan kehidupan sosial yang

mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih sering kali diposisikan sebagai wacana normatif, alih-alih menjadi praktik transformatif.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendekatan dalam pendidikan karakter yang lebih aplikatif dan relevan. Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang reflektif, partisipatif, serta didukung oleh lingkungan yang kondusif. Peran keluarga, lembaga pendidikan, komunitas sosial, dan media digital sebagai agen pembentuk karakter perlu dikembangkan secara sinergis agar proses pembentukan moralitas tidak terputus dalam satu institusi saja.

Secara keseluruhan, sintesis antara teori dan data lapangan memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter memiliki urgensi tinggi dalam membentuk warga negara muda yang bermoral, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada komitmen semua pihak dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter yang tidak hanya

bersifat instruksional, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial yang lebih luas dalam kehidupan generasi muda saat ini.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk moralitas generasi muda Indonesia di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai. Proses pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, religiusitas, dan nasionalisme menjadi fondasi utama dalam mencetak warga negara muda yang bermoral, berintegritas, dan memiliki kesadaran kebangsaan.

Artikel ini menggabungkan kajian literatur dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas responden muda menyadari pentingnya pendidikan karakter, meskipun masih terdapat tantangan dalam internalisasi dan implementasinya secara konsisten. Ketidaksiharian antara teori dan praktik di lapangan menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, reflektif, dan partisipatif.

Sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media sangat diperlukan agar pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya sebagai solusi atas krisis moral, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk warga negara yang cerdas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustina, R. S., Fajarani, M. A., Pratama, H. S., Ramadhon, R. A., & Bekti, A. A. (2023). Revolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1.825>
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Qiara Media.
- Anggraini, D. (2024). The Role of Citizenship Education in Building Students' Moral Character in The Modern Era. *Asian Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 2(2), 355–362. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/Ajomra/article/view/981>
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal*

- Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 289–308.
<https://doi.org/10.37680/qalam.una.v13i2.802>
- Armawi, A., & Raharjo, R. (2021). Evaluasi Program Sosialisasi Civic Literacy Dalam Pembentukan Etika Warganegara Muda. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/jf.5442>
- 1
- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25109>
- Azzarima, M., Pratama, H. R., & Settiya, M. W. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar. *Proceeding Umsurabaya*.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>
- Hartati, S., Madany, A., & Chanifudin, C. (2024). Menanamkan Etika Moralitas: Pemikiran Pendidikan Karakter di Era

- Modern. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 40–45.
<https://doi.org/10.57235/arruman.v1i2.2867>
- Kardinus, W. N., & Akbar, S. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31–40.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *FONDATIA*, 5(2), 163–179.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Nurani, R. Z., & Nugraha, F. (2022). Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 217–228.
- <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1932>
- Raes, D. C., & Abdulkarim, A. (2023). The Role of Civic Education Subjects in Shaping the Character of Student Responsibility. Dalam D. Iswandi, D. I. Muthaqin, Baeihaqi, P. Sopianingsih, N. M. Fatimah, S. Maesaroh, A. Fauzi, S. F. Zein, & D. I. Pradana (Ed.), *Proceedings of the 4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)* (Vol. 768, hlm. 103–108). Atlantis Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_12
- Ratnasari, R., Endayani, E., Asmanah, A., & Desrani, A. (2024). The Role of Character Education in Shaping the Young Generation with Pancasila Character. *International Journal of Ulul*

- Albab: Education and Social Review*, 1(1), 74–91.
<https://doi.org/10.70691/ululalb.ab.v1i1.5>
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 150–159.
<http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v5i1>
- Sanger, A. H. F., & Kasingku, J. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Remaja di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096–6110.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10220/4416>
- Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 237–249.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.559>
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
<https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Sutrisno, C. (2024). Penanaman Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 4(2), 17–28.